



Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Pembelajaran Al-Quran Siswa Muslim Thailand

Nova Kharismatul Indah ^{1*}, Imam Mashuri ², Rifqi Firdaus ³

Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi ^{1,2,3}

nova70502@gmail.com¹, mashuri5778.aba@gmail.com², rifqifirdauss19@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius melalui pembelajaran Al-Qur'an pada siswa Muslim di Ban Kolokawe School, Thailand, dalam konteks masyarakat minoritas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif dengan teknik triangulasi untuk menjaga kredibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru bersifat integratif, meliputi pembiasaan membaca Al-Qur'an, bimbingan langsung, keteladanan, pengaitan makna ayat dengan kehidupan sehari-hari, serta pengawasan perilaku siswa. Strategi ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan praksis. Pembelajaran Al-Qur'an terbukti mampu menumbuhkan karakter religius seperti kedisiplinan, kecintaan terhadap Al-Qur'an, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Keberhasilan pembentukan karakter diukur melalui kemampuan membaca dan hafalan Al-Qur'an serta perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menunjukkan pendekatan evaluasi yang holistik. Namun, pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran Al-Qur'an yang kontekstual dan berkelanjutan berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa serta menjaga identitas keislaman dalam konteks Muslim minoritas.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; pembelajaran Al-Qur'an; strategi guru; karakter religius; Muslim minoritas.

Abstract

This study aims to analyze the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping religious character through learning the Qur'an in Muslim students at Ban Kolokawe School, Thailand, in the context of minority communities. The research uses a qualitative approach with an intrinsic case study design. Data were collected through interviews, participatory observations, and documentation, and analyzed using interactive models with triangulation techniques to maintain credibility. The results of the study show that teachers' strategies are integrative, including the habit of reading the Qur'an, direct guidance, examples, associating the meaning of verses with daily life, and supervising student behavior. This strategy not only focuses on the cognitive aspect, but also includes affective and practical aspects. Learning the Qur'an has been proven to be able to cultivate religious character such as discipline, love for the Qur'an, good manners, honesty, responsibility, and social concern. The success of character formation is measured through the ability to read and memorize the Qur'an as well as changes in students' behavior in daily life, thus demonstrating a holistic evaluation approach. However, character

formation is also influenced by external factors such as family and social environment. This study concludes that contextual and sustainable Qur'an learning strategies play an important role in shaping students' religious character and maintaining Islamic identity in the context of Muslim minorities. Keywords: Islamic Religious Education; Learning the Qur'an; Teacher Strategies; Religious Character; Muslim minority.

Keywords: Islamic Religious Education; Learning the Qur'an; Teacher Strategies; Religious Character; Muslim minority.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam pembelajaran (Sugianto et al., 2025). Strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui pembelajaran Al-Qur'an merupakan serangkaian upaya sistematis, terencana, dan kontekstual yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai iman, takwa, dan akhlak melalui interaksi pedagogis berbasis teks suci (Yunike Widianti & Parrisca Indra Perdana, 2024; Zalsabella P et al., 2023). Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk perilaku, sikap, dan identitas religius peserta didik. Oleh karena itu, efektivitas strategi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter religius siswa.

Secara global, tantangan pendidikan karakter religius semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi budaya, dan pergeseran nilai-nilai sosial. Fenomena degradasi moral, krisis identitas keagamaan, serta lemahnya internalisasi nilai spiritual menjadi isu yang banyak dilaporkan dalam berbagai studi pendidikan Islam kontemporer (Astutik & Supratno, 2024; Mujia et al., 2025). Di berbagai negara minoritas Muslim, seperti Thailand, tantangan ini semakin terasa karena adanya tekanan budaya mayoritas yang berbeda, sehingga pendidikan agama menjadi sarana penting dalam menjaga identitas keislaman generasi muda. Kondisi ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran tidak dapat bersifat konvensional, melainkan harus adaptif terhadap konteks sosial budaya.

Dalam konteks regional Asia Tenggara, khususnya Thailand Selatan, pendidikan Islam memiliki posisi yang unik dan kompleks. Sekolah-sekolah Islam tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai benteng identitas religius bagi komunitas Muslim minoritas (Mujia et al., 2025). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek pedagogis, kultural, maupun struktural, yang berdampak pada kurang optimalnya pembentukan karakter religius siswa.

Secara empiris, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, yaitu penguasaan materi dan kemampuan membaca Al-Qur'an, tanpa diimbangi dengan penguatan aspek afektif dan praksis (Gafarurrozi et al., 2026; Zalsabella P et al., 2023). Hal ini berdampak pada munculnya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Argumen penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan

pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif tidak cukup untuk membentuk karakter religius yang utuh.

Di sisi lain, penelitian lain menegaskan bahwa strategi guru PAI yang efektif harus mencakup keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*habituation*), dan integrasi nilai dalam aktivitas pembelajaran (Latifah, 2023). Guru berperan sebagai agen transformasi nilai yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pengalaman religius siswa. Namun, argumen kritis yang muncul adalah bahwa strategi tersebut belum tentu efektif jika tidak disesuaikan dengan konteks sosial budaya siswa, khususnya dalam lingkungan minoritas Muslim seperti Thailand.

Fenomena tersebut semakin terlihat dalam pembelajaran Al-Qur'an yang masih dominan menekankan aspek tajwid dan hafalan. Padahal, Al-Qur'an sebagai sumber nilai seharusnya dipahami secara kontekstual dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Lubis & Murniyetti, 2023). Argumen penelitian ini menekankan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang tidak menyentuh dimensi makna dan praktik akan menghasilkan religiusitas yang bersifat simbolik, bukan substantif.

Di Ban Korlor Kaway School, Thailand, fenomena ini menjadi semakin relevan untuk dikaji secara mendalam. Berdasarkan observasi awal dan wawancara eksploratif, ditemukan bahwa guru telah menggunakan berbagai strategi pembelajaran, namun hasilnya belum sepenuhnya mencerminkan terbentuknya karakter religius yang konsisten pada siswa. Beberapa siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi belum menunjukkan perilaku religius yang stabil dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat argumen bahwa terdapat kesenjangan antara strategi pembelajaran dan hasil pembentukan karakter.

Dari perspektif sosial dan budaya, penelitian ini penting karena berkaitan dengan upaya mempertahankan identitas religius komunitas Muslim minoritas. Pendidikan Al-Qur'an menjadi medium utama dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam lintas generasi (Husain et al., 2025). Oleh karena itu, strategi guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi budaya religius. Argumen yang diajukan adalah bahwa kegagalan dalam merancang strategi yang kontekstual dapat berimplikasi pada melemahnya identitas religius siswa.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme yang menekankan pada pemaknaan subjektif terhadap pengalaman sosial. Dalam konteks ini, strategi guru PAI dipahami sebagai praktik sosial yang sarat makna dan dipengaruhi oleh interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan budaya (Latifah, 2023). Argumen utama dalam pendekatan ini adalah bahwa pembentukan karakter

religius tidak dapat dipahami secara linear, melainkan sebagai proses yang kompleks dan dinamis.

Kajian pembentukan karakter religius dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa peran guru PAI menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Penelitian oleh Yana et al., (2026) menegaskan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang membentuk karakter melalui interaksi pedagogis yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Mida & Maunah, (2023) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an memiliki peran penting sebagai fondasi dalam membentuk karakter religius siswa. Namun, kajian tersebut lebih menekankan pada aspek sistem pendidikan dan belum mengkaji secara mendalam praktik pembelajaran di kelas. Penelitian lain oleh Sukriyah et al., (2024) juga menegaskan pentingnya lingkungan pendidikan dalam mendukung internalisasi nilai keislaman, meskipun masih berfokus pada dimensi kelembagaan. Sementara itu, studi oleh Ahmad et al., (2025) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI masih menghadapi kesenjangan antara kebijakan dan praktik pembelajaran, khususnya dalam mengintegrasikan nilai karakter secara efektif.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti peran guru, sistem pendidikan berbasis Al-Qur'an, serta dukungan lingkungan pendidikan dalam pembentukan karakter religius. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara spesifik mengkaji mekanisme pedagogis bagaimana strategi guru PAI dalam pembelajaran Al-Qur'an mentransformasikan pemahaman keagamaan menjadi perilaku religius siswa dalam praktik pembelajaran di kelas. Selain itu, kajian sebelumnya umumnya dilakukan pada konteks pendidikan Muslim mayoritas, sehingga dinamika strategi pembelajaran dalam lingkungan Muslim minoritas masih belum banyak terungkap secara empiris.

Penelitian ini menawarkan keterbaruan dalam tiga aspek. Pertama, penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada peran guru PAI secara umum, tetapi menganalisis secara mendalam mekanisme strategi pedagogis berbasis pembelajaran Al-Qur'an dalam proses internalisasi karakter religius siswa. Kedua, penelitian ini menghadirkan konteks pendidikan Muslim minoritas di Thailand, sehingga memperluas kajian pendidikan Islam dengan melihat strategi pembelajaran sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter sekaligus penguatan identitas religius dalam lingkungan sosial-budaya yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini berargumen bahwa strategi

pembelajaran Al-Qur'an yang kontekstual dan integratif berperan signifikan dalam membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui pembelajaran Al-Qur'an pada siswa Muslim di Ban Korlor Kaway School, Thailand. Fokus kajian meliputi bentuk strategi pembelajaran Al-Qur'an, proses implementasi, serta pengalaman dan makna yang dibangun oleh guru dan siswa dalam praktik pembelajaran tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait strategi pembelajaran berbasis Al-Qur'an dalam konteks minoritas Muslim. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan efektif. Argumen akhir dari penelitian ini adalah bahwa strategi guru PAI yang kontekstual, reflektif, dan berbasis nilai memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius siswa secara holistik dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius melalui pembelajaran Al-Qur'an pada konteks spesifik di Ban Kuala Kaway School, Thailand. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik dalam setting nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas. Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu Januari hingga Maret 2025 dengan lokasi penelitian di sekolah tersebut yang berada di wilayah Muslim minoritas. Subjek penelitian meliputi guru PAI dan siswa yang terlibat langsung dalam pembelajaran Al-Qur'an. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria utama yaitu guru yang aktif mengajar PAI minimal dua tahun dan siswa yang mengikuti pembelajaran secara rutin, kemudian diperluas melalui snowball sampling untuk memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam. Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian yang menekankan pemaknaan subjektif terhadap praktik pedagogis dan pengalaman religius dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulatif melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, strategi, dan refleksi guru dalam menginternalisasi nilai religius, sedangkan observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi pembelajaran dan praktik keagamaan siswa di kelas maupun lingkungan sekolah. Dokumentasi berupa kurikulum, perangkat pembelajaran, serta catatan kegiatan religius

digunakan untuk memperkuat temuan empiris. Proses triangulasi dilakukan baik pada sumber maupun metode guna meningkatkan kredibilitas data. Selain itu, validasi data dilakukan melalui teknik member checking dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan, serta audit trail yang mencatat seluruh proses penelitian secara sistematis sehingga dapat ditelusuri secara akademik. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan realitas sosial yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, data diseleksi, dikodekan, dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan strategi pembelajaran dan pembentukan karakter religius. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan interpretasi makna. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan secara induktif melalui proses verifikasi berkelanjutan terhadap data yang telah dikumpulkan. Untuk memperkuat kedalaman analisis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis tematik yang memungkinkan identifikasi pola makna dalam pengalaman guru dan siswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di Ban Kuala Kaway School, Narathiwat, Si Sakhon, Thailand diarahkan pada dua aspek utama, yaitu strategi guru dalam mengelola pembelajaran Al-Qur'an dan pembentukan karakter religius siswa Muslim melalui proses pembelajaran tersebut. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menekankan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga berupaya membangun pembiasaan religius melalui aktivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Temuan ini sejalan dengan fokus penelitian yang menempatkan pembelajaran Al-Qur'an sebagai media pembentukan karakter religius dalam konteks pendidikan Muslim minoritas di Thailand

Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Al-Qur'an di Ban Kuala Kaway School

Strategi guru dalam pembelajaran Al-Qur'an di Ban Kolokawe School dilakukan melalui beberapa praktik pembelajaran yang saling berkaitan, yaitu pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin dan bimbingan langsung terhadap bacaan siswa. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai sebagai upaya membangun kedekatan siswa dengan Al-Qur'an, sedangkan bimbingan langsung diwujudkan melalui koreksi bacaan, pelatihan tajwid, dan pendampingan individual sesuai kemampuan siswa. Strategi tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus membangun

kebiasaan religius siswa dalam lingkungan sekolah.

Strategi pertama adalah pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin. Guru membiasakan siswa membaca Al-Qur'an sebelum atau selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dilakukan agar siswa memiliki kedekatan dengan Al-Qur'an dan terbiasa menjadikannya sebagai bagian dari aktivitas harian. Pembiasaan tersebut tidak hanya berfungsi untuk melatih kelancaran membaca, tetapi juga membangun suasana religius di lingkungan kelas. Salah satu guru menyampaikan: "Kami membiasakan siswa membaca Al-Qur'an setiap hari. Tujuannya bukan hanya supaya mereka lancar membaca, tetapi supaya hati mereka dekat dengan Al-Qur'an." Persepsi siswa menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan Al-Qur'an. Beberapa siswa mengaku merasa lebih tenang, lebih terbiasa mengingat ajaran agama, serta lebih terdorong untuk menjaga perilaku sehari-hari setelah mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an berperan dalam proses pembentukan sikap religius siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak dipahami semata-mata sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai proses membangun kesadaran spiritual siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru memulai pembelajaran dengan salam, doa, dan pembacaan ayat Al-Qur'an. Pola ini menciptakan suasana pembelajaran yang religius dan membentuk kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Strategi berikutnya adalah bimbingan langsung terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Guru memperhatikan kemampuan siswa dalam aspek tajwid, makhraj huruf, kelancaran bacaan, hafalan surah pendek dan yasiin. Siswa yang belum lancar membaca diberi pendampingan secara bertahap, sedangkan siswa yang sudah lebih mampu diberikan tugas lanjutan berupa hafalan atau pemahaman makna ayat.

Seorang siswa mengungkapkan:

"Kalau bacaan kami salah, guru langsung membetulkan. Guru sabar mengulang sampai kami bisa membaca dengan benar."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan personal sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini penting karena kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an tidak sama. Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak hanya dilakukan secara klasikal, tetapi juga melalui pendampingan individual agar setiap siswa dapat mengalami perkembangan sesuai tingkat.

Berdasarkan temuan tersebut, strategi guru dalam pembelajaran Al-Qur'an di Ban Kolokawe School bersifat integratif. Guru tidak hanya menekankan

kemampuan membaca, tetapi juga membimbing siswa agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari

Bentuk Pengembangan Karakter Religius dan Teknik Evaluasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an menumbuhkan beberapa bentuk karakter religius pada siswa Muslim di Ban Kolokawe School. Karakter tersebut meliputi kedisiplinan religius, kecintaan terhadap Al-Qur'an, sopan santun, hormat kepada guru dan orang tua, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial.

Bentuk karakter pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kedisiplinan religius, yaitu sikap disiplin yang berlandaskan kesadaran menjalankan nilai-nilai keagamaan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Kedisiplinan religius tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga sebagai pembiasaan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab spiritual dalam menjalankan ajaran Islam. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, karakter ini tampak melalui kebiasaan siswa mengikuti pembelajaran secara konsisten, membaca doa sebelum kegiatan belajar, hadir tepat waktu, mematuhi arahan guru, serta berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan sekolah.

Kedisiplinan mengikuti pembelajaran Al-Qur'an memberikan implikasi terhadap pembentukan kedisiplinan religius karena proses tersebut melatih siswa untuk membangun rutinitas ibadah, kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam, dan kesadaran menjalankan praktik keagamaan secara teratur. Dengan demikian, disiplin dalam pembelajaran tidak berhenti pada aspek akademik, melainkan berkembang menjadi bentuk internalisasi nilai religius yang tercermin dalam sikap taat, tanggung jawab, dan keteraturan perilaku keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Al-Qur'an menjadi sarana untuk membentuk keteraturan perilaku siswa. Seorang guru menyatakan:

"Kami melihat perkembangan siswa dari bacaannya. apakah hafalannya bertambah, dan apakah mereka lebih percaya diri membaca Al-Qur'an."

Bentuk karakter kedua adalah kecintaan terhadap Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemauan siswa untuk membaca, menghafal, dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Beberapa siswa menunjukkan rasa senang ketika mampu membaca dengan lancar atau menyelesaikan hafalan tertentu.

Salah satu siswa mengatakan:

"Saya senang kalau bisa membaca dengan lancar. Saya ingin hafalan saya bertambah."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an menumbuhkan motivasi religius dalam diri siswa. Kecintaan terhadap Al-Qur'an terbentuk melalui proses pembiasaan, bimbingan guru, dan pengalaman positif selama pembelajaran.

Karakter religius berikutnya adalah sopan santun serta hormat kepada guru dan orang tua. Guru sering mengaitkan pembelajaran Al-Qur'an dengan

pentingnya adab kepada orang tua, guru, dan sesama. Siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, mendengarkan nasihat guru, dan menjaga sikap dalam berinteraksi.

Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an juga menumbuhkan kejujuran dan tanggung jawab. Nilai ini ditanamkan melalui penjelasan makna ayat dan nasihat guru. Guru mengingatkan siswa agar tidak berbohong, tidak menyontek, bertanggung jawab terhadap tugas hafalan, serta menjaga amanah dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pembentukan karakter religius diukur guru melalui dua cara utama, yaitu penilaian terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dan pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa. Pada aspek kemampuan membaca, guru melihat perkembangan siswa dari kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, hafalan surah, serta keberanian membaca Al-Qur'an di depan guru atau teman-temannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru bersifat menyeluruh. Guru tidak hanya menggunakan tes hafalan, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap siswa dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius dipahami sebagai perubahan yang tampak dalam kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus perilaku religius siswa sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di Ban Kolokawe School, Narathiwat, Si Sakhon, Thailand tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa Muslim. Temuan utama memperlihatkan bahwa guru menggunakan strategi pembiasaan membaca Al-Qur'an, bimbingan langsung, keteladanan, pengaitan makna ayat dengan kehidupan sehari-hari, serta pengawasan perilaku siswa. Melalui strategi tersebut, karakter religius yang tampak pada siswa meliputi kedisiplinan religius, kecintaan terhadap Al-Qur'an, sopan santun, hormat kepada guru dan orang tua, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial.

Temuan ini dapat dipahami melalui teori pembiasaan dalam pendidikan karakter. Pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin menunjukkan bahwa karakter religius tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pengulangan, pendampingan, dan penguatan nilai secara terus-menerus. Dalam konteks ini, pembelajaran Al-Qur'an berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai, bukan hanya sebagai kegiatan akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian Rochim & Amal Khayati, (2023) yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, evaluator, dan pengelola lingkungan belajar dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pembiasaan praktik keagamaan dan keteladanan guru menjadi unsur penting dalam penguatan karakter religius siswa.

Strategi guru di Ban Kolokawe School juga memperlihatkan pentingnya pendekatan personal dalam pembelajaran Al-Qur'an. Guru tidak hanya mengajar secara klasikal, tetapi juga membimbing siswa secara langsung ketika terdapat kesalahan bacaan, terutama pada aspek makhraj huruf, kelancaran bacaan, hafalan surah pendek, dan Yasin. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memerlukan sensitivitas pedagogis terhadap perbedaan kemampuan siswa. Siswa yang belum lancar membaca membutuhkan pendampingan bertahap, sedangkan siswa yang lebih mampu dapat diarahkan pada hafalan dan pemahaman makna ayat (Haldiati et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan Masturin, (2024), yang menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam membentuk karakter membutuhkan sinergi antara guru dan siswa melalui strategi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini memiliki kesamaan dalam menempatkan guru sebagai aktor utama pembentukan karakter religius. Penelitian Nuriyati, (2024) menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina nilai moral, etika, dan kesadaran spiritual siswa. Hal ini selaras dengan temuan di Ban Kolokawe School, di mana guru berperan sebagai pembimbing bacaan Al-Qur'an sekaligus pembina perilaku religius siswa. Namun, penelitian ini menawarkan perspektif tambahan karena dilakukan dalam konteks Muslim minoritas di Thailand. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter individual, tetapi juga menjadi media penting untuk menjaga identitas keislaman siswa dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Konteks Muslim minoritas menjadi bagian penting dalam memahami temuan penelitian ini sebagai suatu bounded system yang membentuk praktik pembelajaran Al-Qur'an di Ban Kolokawe School, Narathiwat, Si Sakhon, Thailand. Sekolah ini berada di wilayah Thailand Selatan yang secara sosial-budaya ditandai oleh keberagaman etnis, bahasa, dan kebijakan pendidikan nasional yang didominasi sistem pendidikan Thailand. Dalam kondisi tersebut, pendidikan Islam tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pemeliharaan identitas religius komunitas Muslim.

Pada setting penelitian, pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan dalam lingkungan sekolah yang melayani siswa Muslim dengan latar budaya Melayu-Patani yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat. Bahasa lokal, tradisi keagamaan keluarga, dan aktivitas keislaman masyarakat sekitar turut memengaruhi pola interaksi belajar siswa. Namun, siswa juga hidup dalam lingkungan sosial yang berinteraksi dengan sistem pendidikan nasional Thailand, sehingga terdapat dinamika antara identitas keagamaan lokal dan tuntutan pendidikan formal nasional.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran Al-Qur'an memiliki fungsi yang

lebih luas daripada sekadar penguasaan kemampuan membaca atau memahami tajwid (Marfuah Marfuah et al., 2025). Guru memandang pembelajaran Al-Qur'an sebagai sarana untuk membangun kedekatan siswa dengan ajaran Islam, membiasakan praktik keagamaan, serta memperkuat identitas Muslim siswa sejak usia sekolah (Muryati & Hariyanti, 2024). Proses pembelajaran dilakukan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, bimbingan bacaan secara langsung, dan penguatan nilai-nilai religius yang diintegrasikan dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Kondisi sebagai komunitas Muslim minoritas memengaruhi cara guru memaknai pembelajaran Al-Qur'an. Guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berupaya memastikan bahwa siswa tetap memiliki keterikatan terhadap nilai, praktik, dan identitas keislaman mereka. Dengan demikian, konteks Muslim minoritas dalam penelitian ini tidak hanya menjadi latar penelitian, melainkan merupakan unsur substantif yang membentuk strategi pembelajaran, pengalaman belajar siswa, dan proses pembentukan karakter religius di Ban Kolokawe School.

Khatimah et al., (2024) menjelaskan bahwa komunitas Muslim di Thailand memberikan perhatian besar terhadap pendidikan Islam sejak usia dini karena pendidikan tersebut berperan dalam menanamkan nilai Islam sekaligus membentuk identitas keagamaan anak dalam konteks masyarakat yang beragam. Sejalan dengan itu, Rohimah et al., (2024) menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam di Thailand berkaitan dengan regulasi, kurikulum, dan dukungan penyelenggaraan pendidikan bagi komunitas Muslim minoritas. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an di Ban Kolokawe School dapat dipahami sebagai praktik pedagogis sekaligus praktik pemeliharaan identitas religius.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa karakter religius siswa tidak hanya diukur melalui kemampuan kognitif atau hafalan, tetapi juga melalui perubahan perilaku sehari-hari. Guru menilai keberhasilan siswa dari kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, hafalan, keberanian membaca, serta sikap disiplin, sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Evaluasi seperti ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan pendekatan holistik. Penilaian tidak cukup dilakukan melalui tes membaca atau hafalan, tetapi juga melalui observasi perilaku siswa dalam lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama seharusnya tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi harus tampak dalam perilaku nyata.

Meskipun demikian, terdapat catatan kritis dari temuan penelitian ini. Strategi pembiasaan dan keteladanan memang efektif dalam membangun suasana religius, tetapi pembentukan karakter tidak selalu dapat diukur secara sederhana. Perubahan perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, dan pengalaman keagamaan di luar sekolah. Karena itu, keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an

dalam membentuk karakter religius tidak sepenuhnya dapat dilekatkan hanya pada proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, keluarga, dan komunitas agar nilai-nilai Al-Qur'an yang diajarkan di sekolah dapat terus diperkuat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian dari pendidikan karakter religius yang bersifat integratif. Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya mencakup aspek membaca, menghafal, dan memahami ayat, tetapi juga mencakup pembentukan kebiasaan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang pendidikan Al-Qur'an sebagai praktik literasi religius yang berhubungan langsung dengan pembentukan moral siswa.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang lebih terencana dan berkelanjutan. Guru perlu menyusun pemetaan kemampuan awal siswa, memberikan bimbingan sesuai tingkat kemampuan, menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif, serta mengembangkan instrumen evaluasi karakter yang tidak hanya menilai bacaan dan hafalan, tetapi juga perkembangan sikap siswa. Sekolah juga perlu memperkuat budaya religius melalui kegiatan rutin, keteladanan guru, dan keterlibatan orang tua agar pembentukan karakter religius tidak hanya berlangsung di ruang kelas.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa pembelajaran Al-Qur'an di sekolah Muslim minoritas tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan identitas, kedisiplinan, dan ketahanan moral siswa. Dalam konteks Ban Kolokawe School, pembelajaran Al-Qur'an menjadi ruang penting bagi siswa Muslim untuk mengenal ajaran agama, membangun kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an, dan menampilkan nilai-nilai religius dalam perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan model evaluasi karakter religius berbasis pembelajaran Al-Qur'an, studi komparatif antara sekolah Muslim di Thailand Selatan, atau kajian tentang keterlibatan keluarga dalam memperkuat pembiasaan nilai-nilai Al-Qur'an di luar sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam pembelajaran Al-Qur'an di Ban Kolokawe School, Thailand, berperan dalam membentuk karakter religius siswa Muslim melalui praktik pembelajaran yang menekankan pembiasaan membaca Al-Qur'an dan bimbingan langsung terhadap bacaan siswa. Strategi tersebut tidak hanya mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap religius, seperti kedisiplinan, kedekatan dengan Al-Qur'an, tanggung jawab, dan perilaku sosial yang positif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks Muslim minoritas, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berfungsi

sebagai proses pengajaran agama, tetapi juga sebagai medium penguatan identitas keislaman siswa. Pembentukan karakter religius dipengaruhi tidak hanya oleh strategi guru di kelas, tetapi juga oleh budaya sekolah dan lingkungan sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dalam konteks Muslim minoritas merupakan praktik pendidikan yang bersifat kontekstual dan multidimensional, sehingga pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif dan berbasis nilai menjadi penting dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Referensi

- Ahmad, M. I., Djollong, A. F., Jumawati, J., Sukriati, S., Hamran, H., Imran, M. A., & Saleh, A. R. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 331-339. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1117>
- Astutik, D. R. P., & Supratno, H. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia. ... *Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 01(08), 238-254.
- Gafarurrozi, M., Suyadi, & Arifi, A. (2026). The Influence of Islamic Religious Education on the Formation of Religious Moderation Attitudes of Students. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 331-344. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v15i2.22544>
- Haldiati, A. I., Rosadi, A., Nurpalah, M. S., & Heriyanto, T. (2025). Efektivitas metode Baca Tulis Qur'an (BTQ) dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMA Islam. *Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i2.76>
- Husain, F. A., Akhmad, N. K., & Syaifuddin, M. (2025). Strategi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak Generasi Alpha di MTs Ma'arif NU Sragi Pekalongan UIN Gusdur Pekalongan, Indonesia pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga secara praktis dapat menjadi referensi bagi. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 187-197.
- Khatimah, M., Saudah, H., Aghnaita, S., & Mahama, A. (2024). Nurturing Islamic Values in Early Childhood in Thailand's Muslim Minority. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 06(02), 137-146.
- Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40-48. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>
- Lubis, N. A., & Murniyetti, M. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *An-Nuha*, 3(2), 274-284. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i2.305>
- Marfuah Marfuah, Dena Nafikhatul Aulia, Ina Niatul Maidah, Ati'il Khusna, Mailatussakinah Mailatussakinah, Mufida Salsabila, & Eka Faena Guslaila. (2025). Efektivitas Pembelajaran Ilmu Tajwid terhadap Kemampuan

- Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas XII RPL 2 SMKN 1 Wonosobo. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 260-272. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1245>
- Masturin, M. (2024). The Power of Two Learning Strategy in Islamic Religious Education Material Shaping Character Student. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 250-269. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4678>
- Mida, K. K., & Maunah, B. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Program Taman Pendidikan Al-Qur'an di MI Tholabuddin Gandusari Blitar. *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 97-110. <https://doi.org/10.47766/ahdaf.v2i1.1476>
- Mujia, Y., Masnawati, E., & Badriyah, L. (2025). Penerapan Strategi Active Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 183-196. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i1.2093>
- Muryati, M., & Hariyanti, H. (2024). Mengembangkan Keterampilan Literasi Agama: Kontribusi Guru PAI dalam Pengenalan Al-Qur'an kepada Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 108-122. <https://doi.org/10.60132/jip.v2i2.301>
- Nuriyati, T. (2024). The Role of Islamic Education Teachers in Shaping Student Character in the Era of Society 5.0. *AS-SABIQUN*, 6(6), 1093-1102. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i6.5366>
- Rochim, A. A., & Amal Khayati. (2023). Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students' Religious Character in the Digital Era: A Case Study of SDN 1 Kondangsari, Cirebon. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 259-269. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-10>
- Rohimah, Kurniawan, I., Maryani, N., Suherman, I., & Nurhaidah, S. N. (2024). IMPLEMENTATION OF ISLAMIC EDUCATION POLICY IN MUSLIM MINORITY COUNTRIES (Case Study of Islamic Education in Thailand). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.6351>
- Sugianto, H., Gafarurrozi, M., Herman, R., & others. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa melalui Social Learning Theory Albert Bandura. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(2), 829-854.
- Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 156. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.21104>
- Yana, E., Andriani, M., Syafe'i, I., Hadiati, E., & Rahmatika, R. V. (2026). Strategi dan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Literatur Konsep, Prinsip Pedagogis, dan Implementasi Kontemporer. *Paedagogie*, 21(1), 1581-1594. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16402>
- Yunike Widiyanti, & Parrisca Indra Perdana. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(6), 13-25. <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i6.2738>

Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63.
<https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>